

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan, Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, dan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik penyandang disabilitas atau ciri-ciri khusus, yang mempunyai potensi cerdas, atau bagi anak yang mempunyai hambatan atau kelainan baik fisik, emosi, maupun fisik, hanyalah beberapa contoh peraturan perundang-undangan di bidang pendidikan. pendidikan. "gangguan" mengacu pada anak-anak muda yang mengalami gangguan kognitif dan sosial.

Sekolah khusus diperlukan untuk anak-anak ini. Ungkapan “anak berkebutuhan khusus” atau “ABK” mengacu pada kampanye inklusi humanistik bagi anak-anak yang memerlukan sekolah khusus. Anak yang memerlukan bantuan pendidikan dengan kebutuhan yang berbeda dengan anak lainnya dikatakan berkebutuhan khusus. Yang dimaksud dengan “*barier to learning development*” adalah hambatan belajar dan perkembangan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Endang Pudjiastuti Sartinah Dan Sujarwanto, Bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus, CV. Jakad Media Publishing, Surabaya, 2019.

Kepribadian anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak pada umumnya. Pemerintah Republik Indonesia berupaya mengembangkan sistem pendidikan yang mampu menghargai keberagaman, toleransi, dan prasangka dengan mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak-anak pada umumnya lainnya. Pendidikan memberi kesempatan kepada anak-anak yang mempunyai keistimewaan dari anak lainnya seperti keistimewaan psikologi atau mental dan fisik atau fisikis yang tidak normal, baik kekurangan ataupun kelebihan. Dengan bantuan pendidikan inklusif, diharapkan anak-anak berkebutuhan khusus di berbagai daerah dapat memperoleh pendidikan yang sama dengan anak-anak lainnya dan tidak diperlakukan berbeda dengan anak-anak lainnya.<sup>2</sup>

Secara umum, anak-anak berkebutuhan khusus terbagi dalam dua kategori: mereka yang mempunyai kebutuhan khusus sementara, seperti mereka yang menghadapi hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan oleh situasi dan kondisi eksternal, dan mereka yang memiliki kebutuhan khusus permanen, seperti yang diakibatkan oleh kebutuhan khusus. Misalnya, anak-anak yang kesulitan beradaptasi karena kerusuhan dan bencana alam, atau tidak mampu membaca karena kesalahan guru, anak-anak yang menghadapi tantangan belajar, anak-anak yang bilingual (memiliki bahasa yang berbeda di rumah dan di sekolah), dan anak-anak yang berkembang sebagai akibat dari isolasi budaya, kemiskinan, dll. Jika anak-anak dengan kebutuhan khusus sementara tidak mendapatkan bantuan yang

---

<sup>2</sup> David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, Prenada Media, Jakarta, 2019, 3.

tepat dan sesuai dengan tantangan belajar mereka, mereka mungkin mengembangkan kebutuhan khusus permanen.<sup>3</sup>

Karena berbagai alasan, masih banyak anak berkebutuhan khusus yang tidak mengenyam pendidikan contohnya seperti ketidak tahuan orang tua mengenai adanya lembaga pendidikan inklusi, jarak yang jauh atau pun mengenai biaya yang mahal, ada lembaga pendidikan yang bisa menampung anak berkebutuhan khusus, meski SLB bukan satu-satunya sekolah bagi mereka. SLB ialah lembaga pendidikan yang sudah menjadi sekolah inklusi, dengan adanya sekolah inklusi ini anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus atau anak istimewa dapat merasakan indahnya bangku sekolah dan mendapat kesetaraan pendidikan seperti anak lainnya.

Pendidikan inklusi dihadirkan untuk mengsamaratakan pendidikan anak-anak di Indonesia seperti yang terdapat pada Permendiknas mengenai pendidikan inklusi pada nomor 70 tahun 2009 yaitu pendidikan khusus mengacu pada pengajaran untuk anak-anak yang mungkin memiliki kecerdasan dan kemampuan luar biasa tetapi kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran karena masalah fisik, mental, sosial, atau emosional.<sup>4</sup>

Namun tidak hanya itu di sebutkan juga dalam ayat al-qur'an mengenai pengsamarataan pendidikan yang harus didapatkan anak dengan tidak membeda-bedakannya yang terletak pada QS. An-Nuur/24 ayat 61 yang berbunyi:

---

<sup>3</sup> Endang Pudjiastuti Sartinah dan Sujarwanto *Bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus*, CV. Jakad Media Publishing, Surabaya, 2019 36–37.

<sup>4</sup> Direktur PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan juga Kebudayaan Jakarta, *pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif (sesuai permendiknas no 70 tahun 2009)* Jakarta.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ  
 أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ  
 أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا  
 مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا  
 فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ بَيَّنَّ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ  
 تَعْقِلُونَ ٦١

Puisi ini memperjelas konsep kesetaraan, yaitu mereka yang memiliki persyaratan tertentu, seperti tunanetra, penyandang disabilitas, bisu, tuli, atau bahkan sakit, dapat bergabung dalam masyarakat tanpa hambatan apa pun. Layaknya masyarakat secara keseluruhan, mereka berhak untuk makan dan bersosialisasi bersama. Menurut Asbabunnuzul dari QS. An-Nuur ayat 61, Orang-orang Arab pada masa itu merasa jijik dengan berbagi makanan dengan orang-orang yang mempunyai kebutuhan tertentu, seperti orang buta, tuli, dan cacat. Mereka makan secara berbeda, itulah penyebabnya. Selain itu, budaya Arab pada saat itu merasa kasihan pada mereka yang berkebutuhan khusus karena tidak bisa memberi makan sendiri. Namun pada ayat 61 QS. An-Nuur dalam Islam menghapus prasangka ini. Anak-anak dengan kebutuhan unik tidak boleh menghadapi diskriminasi dari masyarakat. Karena adanya peraturan Alquran dan pendidikan tentang pendidikan yang setara

bagi seluruh siswa, maka anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan yang sama dengan siswa lainnya tanpa harus khawatir akan hal-hal yang akan menghambat pendidikannya di masa depan. Hal ini dimungkinkan melalui pendidikan inklusif.

Mengajarkan anak berkebutuhan khusus kepada siswa reguler tanpa membedakan berdasarkan cara mereka diperlakukan baik secara fisik maupun emosional dikenal dengan pendidikan inklusif. Anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh kesempatan pendidikan yang sama dengan anak lainnya, dengan tujuan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bersosialisasi dengan anak lain. melaksanakan proses pendidikan di kelas inklusif secara kooperatif.<sup>5</sup>

Secara internasional, pendidikan inklusif kini dipandang sebagai sebuah reformasi yang merangkul dan memupuk keberagaman di antara semua siswa, meskipun pendidikan inklusif masih dianggap sebagai cara untuk melayani anak-anak penyandang disabilitas dalam lingkungan pendidikan umum. Salend dan Whittaker, sebaliknya, menggambarkan pendidikan inklusif sebagai sebuah konsep yang menyatukan siswa, keluarga, guru, dan anggota masyarakat untuk mendirikan sekolah yang didirikan atas dasar komunitas, penerimaan, dan rasa memiliki. Semua anak harus disambut, diakui, diperkuat, dan dihargai di sekolah inklusif. Hal ini dicapai dengan mengajar mereka bersama-sama di kelas pendidikan umum yang dirancang dengan baik untuk kelompok usia mereka. Penyelenggaraan pendidikan

---

<sup>5</sup> Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*, Surakarta, 2020, 10

inklusif dalam suatu lembaga harus dilandasi oleh kesetaraan, penerimaan terhadap segala keberagaman, kesatuan, dan memperhatikan kebutuhan satu sama lain, sesuai dengan pengertian pendidikan inklusif.

Pada salah satu penelitian yang diteliti oleh Abdul Rahim yang berjudul *pendidikan inklusif sebagai strategi dalam mewujudkan pendidikan untuk semua*, dari penelitian diharapkan dengan adanya pendidikan inklusif seluruh anak dapat merasakan pendidikan, pengsamaramaan pendidikan merupakan cita-cita pendidikan di Indonesia dalam rangka mewujudkan pendidikan untuk semua. Dari penelitian ini dijelaskan bahwasanya Untuk menjamin setiap anak di Indonesia mendapatkan pendidikan yang sama, maka diterapkanlah pendidikan inklusif tanpa harus memikirkan keistimewaan yang mereka miliki.<sup>6</sup>

Pada setiap kota tentunya memiliki sekolah inklusi seperti di Kalimantan selatan terdapat sekolah inklusi di Banjarmasin salah satu sekolah inklusi yang terlama ada di Banjarmasin ialah SDN Banua Anyar 8 yang terletak di Banua Anyar, di Banjarmasin Timur

Lembaga pendidikan inklusi atau sekolah inklusi juga memiliki capaian pembelajaran seperti pada sekolah biasa pada umumnya, walaupun dengan adanya perbedaan didalam kelas antar anak akan tetapi sekolah inklusi juga memiliki capaian pembelajaran, namun capaian pembelajaran yang di sekolah inklusi tentunya berbeda dengan sekolah biasa karena mengingat ini sekolah inklusi yang mana didalamnya terdapat anak-anak

---

<sup>6</sup> Abdul Rahim, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sarjanawiyata taman Siswa*, Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua, 2016.

berkebutuhan khusus, maka dari itu capaian pembelajaran yang mereka miliki juga lebih khusus khususnya untuk anak-anak berkebutuhan khusus karena mengingat kemampuan yang mereka miliki yang belum bisa seperti anak umumnya.

Kemampuan belajar yang harus dicapai setiap siswa pada setiap tahap pertumbuhannya disebut dengan hasil belajar. Hasil pembelajaran mencakup spektrum kemampuan dan konten yang disusun secara naratif.

Capaian pembelajaran sekolah umum dengan capaian pembelajaran untuk sekolah inklusi tidak jauh berbeda, akan tetapi tentunya ada perbedaan pada karakteristik peserta didik di sekolah umum dan sekolah inklusi. Capaian pembelajaran pada sekolah inklusi ialah keterampilan belajar yang inklusif yang perlu dikuasai siswa di setiap tahap. Capaian pembelajaran pendidikan khusus atau sekolah inklusi disusun berdasarkan capaian pembelajaran reguler, namun capaian pembelajaran tersebut telah di modifikasi atau dirubah lalu di sesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah inklusi tersebut.

Adanya capaian pembelajaran disetiap sekolah dan juga di sekolah inklusi tentu juga capaian pembelajaran setiap kelas memiliki perbedaan mengingat setiap fase capaian pembelajarannya berbeda-beda seperti itu juga pada sekolah inklusi, pada fase A di kelas satu tentunya anak harus memiliki kemampuan membaca serta menulis mengapa kemampuan membaca dan menulis ini penting dimiliki anak pada fase A, karena jika anak tidak mampu membaca serta menulis maka anak akan kesulitan dalam memahami

pembelajaran karena setiap pembelajaran untuk memahaminya memerlukan kemampuan membaca serta menulis.

Pembelajaran membaca dan menulis ialah dua hal kemampuan yang ada pada siswa karena ditingkat selanjutnya anak memerlukan kemampuan membaca dan menulis untuk memahami setiap pembelajaran yang akan dipelajari di setiap fase yang selanjutnya, membaca dan menulis ialah dua hal yang harus dipelajari saat permulaan. Begitu juga pada sekolah inklusi anak harus bisa membaca dan menulis.

Pembelajaran membaca ialah untuk memahami karakter yang tersusun secara bermakna, seseorang atau seseorang juga harus menggunakan indera penglihatannya untuk secara cermat mengamati dan mengikuti alur tuturan simbolik grafis dan mengubahnya menjadi tuturan yang bermakna. Proses ini mengharuskan pembaca secara aktif dan kritis menafsirkan simbol-simbol tertulis agar dapat berhubungan dengan dirinya atau orang lain, memahami tulisan, dan mempelajari faktor internal dan eksternal.<sup>7</sup>

Setelah membaca anak juga harus memiliki kemampuan menulis begitu juga pada sekolah inklusi pada fase a dimana anak juga harus bisa menulis, karena dengan menulis anak akan mudah menyimpan ingatan, serta saat pembelajaran anak bisa menuliskan hal-hal penting dari penjelasan guru, dan dalam bentuk tulisan anak juga bisa menuangkan hasil bacaan serta ide-ide yang ada didalam pemikirannya dalam sebuah bentuk tulisan.

Belajar menulis adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang

---

<sup>7</sup> Lis Rustinarsih S.Pd, *Make A Match Cara Menyenangkan Belajar Membaca Wacana Aksara Jawa*, Penerbit YLGI, Karanganyar, 2021, 14-15.



mengekspresikan ide, emosi, dan mimpinya melalui tulisan, simbol, dan tanda yang bermakna. Latihan menulis antara lain: menulis berupa kumpulan huruf yang membentuk kata; tulisan berupa kumpulan kata atau kalimat; tulisan berbentuk paragraf yang terdiri atas kalimat-kalimat; dan tulisan dalam bentuk wacana atau esai yang terdiri dari kumpulan paragraf. penuh dan signifikan. Dengan demikian, sebuah esai disusun.<sup>8</sup>

Namun pada pembelajaran membaca dan menulis tidak mudah untuk dilakukan tentunya harus memiliki strategi, media, serta evaluasi yang sesuai karena dengan adanya strategi yang tersusun serta media yang memadai maka melalui evaluasi guru bisa mengetahui sampai mana kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis, pada sekolah umum biasa saja anak-anak memerlukan strategi, media dan evaluasi yang tersusun, begitu halnya juga dengan sekolah inklusi pastinya pada sekolah inklusi strategi, media dan evaluasi yang digunakan lebih khusus lagi karena mengingat kemampuan siswa-siswanya yang berbdeda –beda tidak seperti pada peserta didik umumnya, maka dari itu tentu saja strategi, media dan evaluasi lebih khusus lagi yang akan digunakan guru agar siswa-siswa berkebutuhan khusus ini dapat dengan mudah mempelajari cara membaca dan menulis.

Strategi pembelaran ialah pendekatan yang diambil seorang guru saat menyajikan konten untuk memfasilitasi asimilasi dan pemahaman anak terhadap konten tersebut, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami

---

<sup>8</sup> Dalman *Keterampilan Menulis* , Rajawali Pers PT. RajaGrafindo Persada, Depok, 2021), 3–4.

tujuan pembelajaran.<sup>9</sup> Media pembelajaran ialah benda atau instrumen yang digunakan pada proses belajar mengajar untuk mengarahkan proses menuju penerima belajar.<sup>10</sup> evaluasi pembelajaran ialah suatu proses untuk mengumpulkan, mengkaji, dan menyediakan data tentang derajat kemandirian suatu pelajaran tertentu yang telah dianalisis sesuai dengan standar ataupun tujuan yang telah ditetapkan; hasilnya dapat diperhitungkan ketika membuat pilihan.<sup>11</sup>

Seperti halnya pada penelitian, yang diteliti oleh Nurfiri yang berjudul *upaya guru dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran bahasa indonesia di SLB Negri 2 Kota Bengkulu*, dari penelitian ini juga dijelaskan dalam menjejarkan membaca dan menulis untuk anak berkebutuhan khusus perlu upaya atau usaha agar anak-anak berkebutuhan khusus lebih mudah mempelajarinya karena seperti yang kita ketahui anak berkebutuhan khusus ini berbeda dengan anak umumnya maka dari perbedaan ini sebagai pengajar harus memiliki upaya atau usaha dalam mengajarkan pembelajaran membaca dan menulis ini agar siswa mudah memahami, tentunya dengan strategi, media dan evaluasi yang khusus.<sup>12</sup>

Peneliti melakukan observasi di SDN Banua anyar 8 pada tanggal, 24

---

<sup>9</sup> Kusnadi, *Metode Pembelajaran Kolaboratif Penggunaan Tools SPSS dan Video Scribe*, EDU PUBLISHER, Jawa Barat, 2018

<sup>10</sup> Septy Nurfadhillah, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Tangerang, *Media Pembelajaran Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-Jenis Media Pembelajaran, dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran*, CV Jejak Jejak Publisher, Tangerang 2021, 7–8.

<sup>11</sup> Dewa Gede Hendra Divayana, *Evaluasi Program* PT. RajaGrafindo Persada, Depok, 2018.

<sup>12</sup> NurFitri, *Skripsi*, upaya guru dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis untuk anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran bahasa indonesia di SLB Negri 2 Kota Bengkulu, Bengkulu, 2015.

Februari 2024, pada saat observasi awal ini peneliti melihat bagaimana pembelajaran membaca dan menulis untuk anak berkebutuhan khusus yang ada di SDN Banua Anyar 8 khususnya anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas 1, mengapa peneliti tertarik untuk melakukan observasi di kelas 1 di karenakan anak-anak akan belajar membaca dan menulis pertama setelah TK B di kelas 1, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana strategi, media dan evaluasi pembelajaran membaca dan juga menulis untuk ABK yang ada di kelas 1.

SDN Banua Anyar 8 ialah salah satu SDN terlama yang ada di banjarmasin kalimantan selatan yang manjadi sekolah inklusi lebih dari 15 tahun sekolah SDN Banua Anyar 8 ini sudah menjadi sekolah inklusi. Di setiap tahunnya SDN Banua Anyar 8 ini juga selalu menerima anak berkebutuhan khusus dengan latar belakang yang berbeda-beda, maka dari itu di setiap kelas yang ada di SDN Banua Anyar 8 terdapat anak berkebutuhan khusus.

SDN Banua Anyar 8 sudah banyak meluluskan anak-anak berkebutuhan khusus yang luar biasa, dan di SDN Banua Anyar 8 ini juga menerima berbagai macam ragam anak-anak berkebutuhan khusus dari yang ringan hingga yang berat, seperti halnya pada kelas 1 di SDN Banua Anyar 8 juga memiliki 5 siswa yang berkebutuhan khusus, dimana pada kelas 1 ini siswa ABKnya mengidap tuna grahita dan autisme dari yang ringan hingga yang berat.

Tentunya dengan perbedaan tuna grahita dan autisme yang dimiliki siswa

dikelas 1 ini, guru serta masing-masing pendamping ABK juga memiliki strategi, media serta evaluasi membaca dan juga menulis yang berbeda-beda di setiap ABK, karena ABK yang ada di kelas 1 ini memiliki perbedaan kemampuan karena mereka mengidap tuna grahita dan autisme yang berbeda.

Maka dari pemaparan hasil observasi awal di SDN Banua Anyar 8 dikelas 1 mengenai strategi, media dan evaluasi pembelajaran membaca dan menulis untuk ABK di atas dan penjelasan yang sudah di jelaskan diatas tersebut serta dari penelitian Nurfiri dengan judul *upaya guru dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran bahasa indonesia di SLB Negri 2 Kota Bengkulu* ini, peneliti tertarik untuk meneliti pembelajaran membaca dan menulis untuk ABK di sekolah inklusi karena seperti penelitian dari Nurfitri pada sekolah SLB saja memiliki upaya dalam mengembangkan suatu keterampilan membaca dan menulis,<sup>13</sup> pada SLB saja yang dimana seluruh anaknya adalah ABK memiliki upaya yang khusus terlebih lagi ini disekolah inklusi yang dimana antara ABK dan reguler menjadi satu pastinya strategi, media serta evaluasi yang digunakan guru lebih terkhusus, khususnya untuk ABK sendiri.

Peneliti juga tertarik karena ini adalah sebuah hal yang tidak mudah dilakukan, karena anak reguler dan ABK disatukan dalam satu kelas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul :  
“Pembelajaran Membaca dan juga Menulis Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas 1 Di SDN Banua Anyar 8”.

---

<sup>13</sup> Nur Fitri, *Skripsi*, upaya guru dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SLB Negri 2 Kota Bengkulu, Bengkulu, 2015.

## **B. Definisi Operasional**

1. Mengkaji dan mengevaluasi taktik, teknik, media, dan materi pembelajaran yang digunakan instruktur untuk membantu anak berkebutuhan khusus belajar membaca dan juga menulis pada kursus inklusi.
2. Pembelajaran membaca adalah proses dimana seseorang belajar memahami karakter-karakter penting yang tertulis sambil juga menggunakan indra visualnya dengan cermat.
3. Pembelajaran Menulis yaitu proses dimana seseorang atau seseorang mengekspresikan ide, emosi, dan mimpinya melalui tulisan, simbol, dan tanda yang bermakna.
4. Anak berkebutuhan khusus yaitu anak-anak yang mempunyai kepribadian berbeda atau mempunyai kelebihan dibandingkan teman sebayanya.

## **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang telah di kemukakan, maka fokus penelitian pada penelitian ini ialah:

1. Pembelajaran membaca untuk anak berkebutuhan khusus di kelas 1 inklusif.
2. Pembelajaran menulis untuk anak berkebutuhan khusus di kelas 1 inklusif.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah diajukan maka tujuan penelitian yang dapat dirumuskan ialah:

1. Mengetahui pembelajaran membaca untuk anak berkebutuhan khusus di kelas 1 inklusif.
2. Mengetahui pembelajaran menulis untuk anak berkebutuhan khusus di kelas 1 inklusif.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Penelitian yang disajikan oleh peneliti ini diharapkan bisa bermanfaat baik secara teoritis maupun Praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dimaksudkan dapat membantu para orang tua yang ingin memberikan pendidikan yang sama kepada anaknya seperti anak-anak lain meskipun memiliki karakteristik unik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru penelitian dapat dijadikan sebagai acuan dalam pendidikan, agar lebih mengembangkan pendidikan dan memberi hak yang sama pada anak lainnya.
- b. Bagi Sekolah penelitian ini dapat bermanfaat sebagai suatu informasi mengenai pendidikan inklusi, agar bisa meningkatkan kemajuan pendidikan.

- c. Bagi peneliti, peneliti ini bermanfaat sebagai menambah wawasan dalam bidang pendidikan, dan menginspirasi agar memperbanyak lagi pendidikan inklusi dan meningkatkan kemajuan pendidikan.

## **F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Peneliti menelaah Penelitian terdahulu yang releva, penelitian ini sebagai referensi dan deskripsi ketika mempelajari bagaimana anak berkebutuhan khusus belajar membaca dan menulis. Adanya penelitian terdahulu ini juga membantu memberikan wawasan untuk peneliti melakukan penelitian. Berikut penelitian terdahulu yang relevan. Persamaan dan perbedaan penelitian dapat dilihat pada tabel.

Hasil penelitian oleh Titik Handayani dan Angga Sisca Rahadian dengan judul *peraturan perundangan dan implementasi pendidikan inklusif*, hasil penelitian ini ialah pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menjamin anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak normal, pada pengimplementasian pendidikan ini guru harus disiapkan mental higa kesiapannya dalam mendidik.<sup>14</sup>

Hasil penelitian oleh Abdul Rahim yang berjudul *pendidikan inklusif sebagai strategi dalam mewujudkan pendidikan untuk semua*, hasil dari penelitian ini ialah pendidikan inklusif merupakan cita-cita pendidikan di indonesia dalam rangkam mewujudkan pendidikan untuk semua, seperti pada nyatanya hampir setiap kelas memiliki anak istimewa maka dengan adanya

---

<sup>14</sup> Titik Handayani dan Angga Sisca Rahadian, *Jurnal Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*, peraturan perundangan dan implementasi pendidikan inklusifti, 2013.

pendidika inklusif ini anak- anak mendapatkan hak yang sama.<sup>15</sup>

Hasil penelitian oleh Nurfiri yang berjudul *upaya guru dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran bahasa indonesia di SLB Negri 2 Kota Bengkulu*, Temuan penelitian ini mencakup upaya guru untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus belajar membaca dan menulis. Hal ini termasuk melakukan pendekatan kepada anak-anak, mengajar mereka dengan cara yang tepat sasaran dan terbimbing, mengajar mereka secara tatap muka, dan menawarkan bimbingan untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Guru juga harus memahami karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus agar bisa menentukan strategi apa yang akan digunakan dalam pembelajaran.<sup>16</sup>

Hasil penelitian oleh Asep Supena dan Robiatul Munajah yang berjudul *analisis kesulitan belajar membaca anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar*, hasil dari penelitian ini ialah kesulitan anak membaca disebabkan oleh gangguan saraf yang di alami anak sehingga dapat mempengaruhi anak dalam belajar serta membaca. Dari itu maka guru harus mengenali hasil diagnosis dan menentukan strategi untuk belajar membaca anak.<sup>17</sup>

Hasil penelitian oleh Septy Nurfadillah, Putri Octaviani dan Dini

---

<sup>15</sup> Abdul Rahim, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua*, 2016.

<sup>16</sup> Nur Fitri, Skripsi, *upaya guru dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis untuk anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran bahasa indonesia di SLB Negri 2 Kota Bengkulu*, Bengkulu, 2015

<sup>17</sup> Asep Supena dan Robiatul Munajah, *Jurnal Basicedu, Analisis Kesulitan Belajar Membaca Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*, Jakarta Selatan, 2021.



Utami yang berjudul *analisis anak berkebutuhan khusus tunagrahita dengan kesulitan menulis pada siswa kelas 3 di sekolah dasar Negeri Pasar Baru*, Menurut temuan studi ini, keterampilan menulis siswa sekolah dasar memerlukan fokus yang lebih besar agar mereka dapat terlibat secara penuh dan efektif dalam semua kegiatan kelas. Guru dan orang tua memainkan peran penting dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan motorik visualnya karena ketidakmampuan menulis disebabkan oleh kurangnya rangsangan untuk mengembangkan keterampilan motorik halusnya.<sup>18</sup>

Persamaan dan perbedaan penelitian diatas dapat dilihat pada tabel dibawah:

---

<sup>18</sup> Septy Nurfadhillah, Putri Octaviana, dan Dini Utami, *TSAQOFAH 2, Analisis Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dengan Kesulitan Menulis Pada Siswa Kelas 3 Di Sekolah Dasar Negeri Pasar Baru 1*, 2022.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

NO	Identitas	Persamaan	Perbedaan
	<p>ik Handayani dan Angga Sisca Rahadian, yang berjudul <i>Peraturan Perundangan Dan Implementasi Pendidikan Inklusi</i>.</p>	<p>rsamaan penelitian ini dengan penelitian saya ada sama-sama meneliti mengenai sekolah inklusi, yang mana saya juga meneliti mengenai ABK yang ada pada sekolah inklusi dan penelitian ini mengenai pendidikan inklusi juga maka dari itu penelitian saya dan penelitian ini ialah sama-sama meneliti mengenai inklusi</p>	<p>rbedaan penelitian ini dengan penelitian saya ialah peneliti ini meneliti tentang peraturan perundangan dan implementasi pendidikan inklusi yang dimana didalamnya membahas mengenai sekolah yang menjamin siswa ABK mendapat pengajaran yang sama dengan anak lainnya dan membahas mengenai guru yang harus disiapkan secara mental dan kesiapan mendidik. Sedangkan penelitian saya membaca tentang pembelajaran membaca dan juga menulis untuk anak berkebutuhan khusus yang dimana di dalamnya membahas mengenai strategi, media, seeta evaluasi pembelajaran membaca dan menulis untuk ABK.</p>
	<p>nelitian yang di teliti oleh Abdul Rahim yang berjudul <i>Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua</i></p>	<p>rsamaan penelitian ini dengan penelitian saya ialah penelitian saya dan penelitian ini sama-sama membahas mengenai pendidikan inklusi yang mana saya juga meneliti di sekolah inklusi yang dimana didalamnya terdapat ABK begitu juga pada peneltian ini yang dimana meneilit mengenai pendidikan inklusi.</p>	<p>nelitian ini membahas tentang pendidikan inklusif sebagai strategi pencapaian pendidikan universal yang merupakan cita-cita pendidikan Indonesia dalam rangka pencapaian pendidikan universal. Sebaliknya, penelitian saya berfokus pada keterampilan membaca dan menulis. untuk anak-anak yang memiliki persyaratan khusus yang dimana di dalamnya membahas mengenai strategi, media, seeta evaluasi pembelajaran membaca dan menulis untuk ABK.</p>

<p>penelitian yang diteliti oleh Nurfitri yang berjudul <i>Upaya Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Anak Berkebutuhan Khusus Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SLB Negeri 2 Kota Bengkulu</i></p>	<p>kesamaan penelitian ini dengan penelitian saya ialah penelitian ini dan penelitian saya sama-sama membahas mengenai membaca dan juga menulis untuk ABK</p>	<p>perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya ialah penelitian ini melakukan penelitian di SLB sedangkan pada penelitian saya melakukan penelitian di sekolah inklusi atau pendidikan inklusi dan pada penelitian ini juga menggunakan pendekatan kepada anak, diajarkan secara khusus dan mengajarkan secara individu.</p>
<p>penelitian yang diteliti oleh Asep Supena dan Robiatul Munajah yang berjudul <i>analisis kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar</i></p>	<p>kesamaan penelitian ini dengan penelitian saya ialah, penelitian ini dan penelitian saya sama-sama membahas mengenai membaca untuk ABK</p>	<p>perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu pada penelitian ini membahas mengenai kesulitan anak berkebutuhan khusus dalam membaca yang didalamnya membahas mengenai faktor yang membuat anak berkebutuhan khusus kesulitan membaca sedangkan penelitian saya membahas tentang pembelajaran membaca dan pembelajaran menulis untuk ABK yang dimana di dalamnya membahas mengenai strategi, media, serta evaluasi pembelajaran membaca dan menulis untuk ABK.</p>
<p>penelitian yang diteliti oleh Septy Nurfadillah, Putri Octaviani dan Dini Utami yang berjudul <i>analisis anak berkebutuhan khusus</i></p>	<p>kesamaan penelitian ini dengan penelitian saya ialah, penelitian saya dan penelitian ini sama-sama membahas mengenai menulis pada anak berkebutuhan khusus pada penelitian saya juga membahas mengenai menulis pada anak berkebutuhan khusus.</p>	<p>perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya ialah, penelitian ini membahas mengenai kesulitan menulis pada anak berkebutuhan khusus yang mengidap tuna grahita yang mana di dalamnya membahas mengenai anak berkebutuhan khusus dengan keistimewaan mengidap tuna grahita saja</p>

	<p><i>tunagrahita dengan kesulitan menulis pada siswa kelas 3 di sekolah dasar Negri Pasar Baru</i></p>		<p>sedangka penelitian saya membahas mengenai pembelajaran membaca dan menulis untuk ABK, pada penelitian saya membahas tentang bagaimana anak berkebutuhan khusus yang ada di SDN Banua Anyar 8 membaca dan menulis yang mana ini meliputi mengenai strategi, media dan evaluasinya dan pada penelitian saya juga menelitin seluruh ABK yang ada di kelas 1 di SDN Banua Anyar 8 dengan berbagai macam keistimewaan tidak terfokus kepada pengidap tuna grhaita saja sedangkan pada penelitian ini hanya menelitian kepada anak tuna grahita saja.</p>
--	---	--	---

## **G. Sistematika Penelitian**

Penulis menyusun metodologi pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut agar lebih mudah dipahami:

1. Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Berpikir, terdiri dari definisi teoritik belajar dan pembelajaran, pembelajaran membaca dan menulis untuk ABK, dan ABK serta kerangka pikiran.
3. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, subjek dan juga objek penelitian, data dan juga sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari gambaran singkat hasil dan pembahasan hasil penelitian.
5. Bab V Penutup, terdiri dari simpulan dan juga rekomendasi.